

**PERBEDAAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
REMAJA DI PANTI ASUHAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

LATIFA HANJANI PUTRI

F.100150051

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERBEDAAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI
PANTI ASUHAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

LATIFA HANJANI PUTRI

F100150051

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen pembimbing



Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psikolog

NIK/NIDN. 877/0611047601

HALAMAN PENGESAHAN

**PERBEDAAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI
PANTI ASUHAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

OLEH:

LATIFA HANJANI PUTRI

F100150051

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 28 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji:

- 1. Wisnu Sri Hertinjung, S.Psi., M.Psi., Psikolog
(Ketua Dewan Penguji)**
- 2. Drs. Sholeh Amini, M.Si, Psikolog
(Anggota I Dewan Penguji)**
- 3. Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)**







Dekan,



Susatyo Yawono, S.Psi, M.Si., Psikolog

NRS/NIDN. 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Mei 2019

nulis
LATIFA HANJANI PUTRI
F100150051

PERBEDAAN TINGKAT KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA DI PANTI ASUHAN DITINJAU DARI JENIS KELAMIN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komparatif deskriptif kuantitatif. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin dimana perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Subjek penelitian diambil dari 22 Panti Asuhan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Karesidenan Surakarta dan dipilih 7 panti asuhan dengan teknik cluster random sampling. Subjek penelitian ini sebanyak 150 remaja di Panti Asuhan Muhammadiyah dan 'Aisyiyah di Karesidenan Surakarta yang terdiri dari 73 perempuan dan 77 laki - laki. Instrumen dalam penelitian ini yaitu skala kesejahteraan psikologis yang telah melalui validitas isi dengan expert judgement. Teknik analisis data menggunakan teknik independent sample t-test. Hasil analisis uji t diperoleh t-hitung = 0,732 dengan sig.p = 0,2325 ($p > 0,05$) yang berarti tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis ditinjau dari jenis kelamin. Rerata kesejahteraan psikologis remaja laki-laki sebesar 74,01 dan rerata kesejahteraan psikologis remaja perempuan sebesar 73,21 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki dan perempuan di Panti Asuhan. Hasil kategorisasi menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis masuk pada kategori tinggi.

Kata kunci: kesejahteraan psikologis, jenis kelamin

Abstract

The aims of this study is to know the difference of the level of psychological well-being of adolescents at the Orphanage in terms of gender. The method used in this study is comparative descriptive quantitative. The hypothesis proposed is that there are differences in the level of psychological well-being of adolescents at the Orphanage in terms of gender which women are higher than men. The subject of this study were collected from 22 Muhammadiyah Orphanages and Aisyiyah in the Surakarta Residency and 7 orphanages were chosen by using cluster random sampling method. The subject of this study was 150 adolescents at the Muhammadiyah Orphanage and Aisyiyah in the Surakarta Residency, namely 73 women and 77 men. The instrument of this study using the scale of psychological well-being that has been validated by expert judgment. Data were analyzed using independent sample t-test technique. The results of the t-test analysis obtained t-count = 0.732 with sig.p = 0.2325 ($p > 0.05$) which means there is no difference in the level of psychological well-being in terms of gender. The average psychological well-being of male adolescents is 74.01 and the average psychological well-being of adolescent female is 73.21, which means that there is no significant difference between the level of psychological well-being of male

and female adolescents at the Orphanage. The categorization result shows the level of psychological well-being is in high category.

Keyword: psychological well-being, gender

1. PENDAHULUAN

Keberuntungan hidup seseorang memang tidak ada yang mengetahuinya. Ada keadaan dimana seseorang merasa beruntung, namun disisi lain ada yang kurang beruntung. Begitu pula dengan kehidupan remaja. Remaja merasa beruntung ketika masih didampingi orang tua dan mendapatkan perhatian dan kasih sayang, namun sebaliknya sebagian remaja yang merasa kurang beruntung karena tidak didampingi oleh orang tua sehingga memaksanya harus tinggal di panti asuhan.

Kenyataan untuk tinggal di Panti Asuhan terpisah dengan orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan seseorang. Kesejahteraan seseorang khususnya remaja dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi yang berasal dari lingkungan. Sebagai contoh seorang remaja yang tidak merasakan tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarganya karena beberapa faktor seperti faktor sosial ekonomi, permasalahan dalam keluarga, dan kemungkinan belum siapnya orang tua untuk menjadi orang tua (Yunita, 2014).

Di Indonesia, kesejahteraan psikologis pada remaja masih belum tercapai secara optimal dikarenakan tingkat kenakalan atau kekerasan yang melibatkan remaja yang masih tinggi (Prabowo, 2017). Berdasarkan data dilansir dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu 6 tahun yaitu sepanjang tahun 2011-2017 terdapat 9.266 kasus anak berhadapan dengan hukum yang 116 diantaranya menjadi pelaku dalam kekerasan (Setyawan, 2017).

Pencegahan kenakalan remaja membutuhkan peran dari lingkungan utama yaitu keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam melakukan sosialisasi nilai dan norma, dan tujuan yang telah disepakati dalam masyarakat sehingga kenakalan remaja menjadi dampak yang terjadi apabila aturan dan norma dalam masyarakat tidak terealisasi (Unayah & Sabarisman, 2015).

Remaja di panti asuhan diharapkan memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi agar dapat mencapai tujuan hidup yang mandiri serta memiliki perilaku yang positif. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang pengasuh dan

2 anak asuh di panti asuhan Muhammadiyah di kota Surakarta, masih terdapat anak asuh yang melakukan tindak pelanggaran terhadap aturan yang ada di panti asuhan seperti merokok, berkelahi dengan teman satu panti, dan berusaha meninggalkan panti asuhan secara diam-diam karena merindukan keluarganya.

Tingkat kesejahteraan psikologis anak yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dari anak yang tinggal bersama keluarganya. Maka dari itu panti asuhan diharapkan tidak hanya memberikan dukungan secara materi namun juga dukungan psikososial kepada anak untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya (Hailegiorgis, Berheto, Sibamo, Asseffa, Tesfa, dan Birhanu, 2018).

Dalam kenyataannya berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aesijah, Prihartanti, dan Pratisti (2016) pada remaja Panti Asuhan Yatim Piatu Daarul Hadlonah Kendal menunjukkan bahwa secara emosional, penghuni panti termasuk dalam kondisi kurang sejahtera. Beberapa emosi negatif seperti sedih 100% dirasakan oleh remaja panti asuhan, marah 57,89%, jengkel 84,21%, kurang percaya diri 21,05%, sulit belajar 5,26% dan hal lain sebesar 26,32%. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis tersebut dapat disebabkan karena tidak mampu menerima pengalaman hidupnya yang buruk dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga remaja sulit mengatur dan menentukan masa depannya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartini (2016) pada anak Panti Asuhan Putra Immanuel Surabaya juga menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan cenderung kesulitan dalam hal penyesuaian sosial. Salah satu hal yang harus dipenuhi agar bisa menyesuaikan diri yaitu dengan kebutuhan psikologis.

Kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan tidak selamanya kurang terpenuhi. Menurut Santrock (1996) ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan antara lain faktor kehadiran *peer group* atau teman sebaya dalam kehidupan remaja juga sangat penting. Sebuah penelitian lain mengenai Tingkat *Psychological Well-Being* Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta yang dilakukan oleh Sari (2015) menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya yaitu ada sebanyak 70% remaja yang tinggal disana memiliki tingkat

kesejahteraan psikologis yang tinggi. Kemudian sebanyak 26,7% memiliki tingkat dalam kategori sedang dan hanya sebanyak 3,3% dalam tingkat kategori rendah.

Kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan sangat penting untuk diperhatikan. Menurut Santrok (2012) usia remaja adalah 10-22 tahun, dan pada usia tersebut remaja yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis tinggi ketika remaja mampu melakukan tugas perkembangannya dengan sempurna dan mengembangkan segala potensi yang dimilikinya

Kesejahteraan psikologis adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang baik dengan orang, menerima diri apa adanya, beradaptasi dengan lingkungan, mengendalikan lingkungan sekitar, menentukan tujuan hidup, dan merealisasikan potensi yang dimilikinya dengan berkelanjutan. Aspek - aspek Kesejahteraan Psikologis menurut Ryff (1989) ada enam yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Seseorang yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi mampu menerima sifat baik dan buruk dirinya, memiliki rasa empati terhadap orang lain, mampu mengendalikan tekanan sosial terhadap dirinya, memiliki tujuan hidup, terbuka dengan pengalaman baru, dan mampu tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik (Caroli, Elvira, Sagone, dan Elisabetta, 2016). Pendapat serupa disampaikan oleh Pluess (2015) yang menyatakan bahwa fokus dari kesejahteraan psikologis seseorang yaitu kesejahteraan mental yang diperoleh ketika seseorang mampu memaknai hidupnya, merasa senang , *positive thinking* terhadap kehidupannya, dan emosi positif lainnya untuk menjalani kehidupan dengan baik.

Menurut Ryff dan Singer (2008) ada beberapa faktor dari kesejahteraan psikologis antara lain usia, jenis kelamin, status sosial dan ekonomi, dukungan sosial, dan religiusitas. Dari hasil penelitian Prabowo (2017) menyatakan bahwa seorang wanita cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik dari laki-laki. Hal tersebut terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih

cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki (Snyder, 2002).

Jenis kelamin sendiri menurut Humm (dalam Daryati, 2012) adalah suatu kondisi biologis seseorang secara anatomi dikatakan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki peranan yang berbeda dalam lingkungannya, seperti yang dijelaskan oleh Halpern (2007) salah satu kekuatan sosial dan budaya yang mempengaruhi perbedaan jenis kelamin yaitu pengaruh lingkungan sekitar. Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat ditinjau kembali dari sisi psikis maupun biologis, walaupun perbedaan tersebut tidak berarti yang satu lebih baik dari pada yang lain. Kartono (2005) menambahkan, wanita dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan lebih sederhana atau praktis, kongkrit, lebih spontan, dan memiliki gairah yang lebih. Sedangkan pria lebih bersifat abstrak dan egosentris.

Identifikasi jenis kelamin seseorang menunjukkan bahwa perbedaan psikologis dan perilaku antara pria dan wanita semakin terlihat selama masa remaja awal. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya tekanan-tekanan sosial di dalam masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan peran masing-masing individu yang belum lepas dari budayanya. Hasil penelitian Cicognani (2011) menunjukkan remaja wanita mempunyai kesejahteraan psikologis lebih tinggi dari pada remaja pria. Tidak jauh berbeda, penelitian Graham (2005) menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis gender dimana wanita lebih tinggi daripada pria.

Berdasarkan beberapa fenomena yang penulis cantumkan bahwa faktor jenis kelamin dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang khususnya remaja yang tinggal di panti asuhan, maka peneliti melakukan penelitian dengan rumusan masalah “Apakah ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin ?” dan dengan hipotesis “Ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin dimana perempuan lebih tinggi daripada laki-laki”.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparasi yang menggunakan 2 variabel, yaitu 1 variabel tergantung dan 1 variabel bebas. Kesejahteraan psikologis merupakan variabel tergantung, sedangkan jenis kelamin merupakan variabel bebas. Kesejahteraan Psikologis adalah kemampuan individu untuk dapat menerima diri apa adanya, mampu menentukan tujuan hidup, menjalin hubungan baik dengan orang, menjadi pribadi yang mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungan dan terus mengembangkan potensi dirinya. Jenis kelamin adalah kualitas yang menentukan individu tersebut laki-laki atau perempuan.

Penelitian ini menggunakan populasi remaja yang tinggal di Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah yang ada di Karesidenan Surakarta dengan sampel yang diambil sebanyak 150 orang yang terdiri dari 77 laki-laki dan 73 perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *cluster random sampling* dimana dari 22 Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah di Karesidenan Surakarta diambil 7 panti asuhan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala kesejahteraan psikologis yang di adaptasi dari skala Ariyanti (2017) berdasarkan aspek dari Ryff tahun 1989 yang berjumlah 27 aitem dan setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas menjadi 25 aitem yang dapat digunakan. Koefisien validitas kesejahteraan psikologis lebih besar atau sama dari 0,6 ($\geq 0,6$). Reliabilitas dengan *alpha* (α) skala kesejahteraan psikologis yaitu sebesar 0,744. Skala menggunakan model Likert dengan skor SS (skor 4), S (skor 3), TS (skor 2), STS (skor 1).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik tentang perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik t-test yang dihitung menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dapat dilihat perolehan hasil sig 2 tailed sebesar 0,465 dan karena hipotesis dalam penelitian ini merupakan hipotesis searah maka hasil dibagi 2 menjadi 0,2325 ($p > 0,005$) dengan nilai $t = 0,732$. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis remaja di panti asuhan ditinjau dari jenis kelamin.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cicognani (2011) dan Graham (2005) yang menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara laki-laki dan perempuan dimana perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki. Menurut Kartono (2005) perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dapat ditinjau dari sisi psikis maupun biologis.

Tidak adanya perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis dalam penelitian ini dapat dipengaruhi beberapa faktor selain faktor perbedaan jenis kelamin. Menurut Ryff & Singer (2008) terdapat faktor lain yang meliputi faktor internal dan eksternal, diantaranya faktor usia, status pendidikan, sosial, dan ekonomi, faktor dukungan sosial, dan religiusitas yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di tujuh panti asuhan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah yang ada di Karesidenan Surakarta. Di setiap daerahnya, peneliti mengambil satu panti asuhan melalui proses *cluster random sampling* dimana di setiap panti asuhan hanya ada anak asuh dengan jenis kelamin yang sama baik laki-laki maupun perempuan dan dengan rata-rata usia yang sama yaitu usia remaja 10-22 tahun. Kondisi tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan

Dalam setiap panti asuhan dihuni oleh anak asuh sebanyak \pm 20-30 remaja dengan jenis kelamin dan rata-rata usia yang sama dan diasuh oleh sebuah keluarga yang baik suami-istri memiliki latar belakang sebagai pendidik. Pengasuh di panti asuhan berperan sebagai orang tua pengganti bagi anak asuh dimana pengasuh berperan penting dalam membantu proses pendidikan, pembimbingan, pengarahan, pendampingan, dan evaluasi. Walau sebenarnya baik remaja laki-laki maupun perempuan masing-masing sudah memiliki kemampuan evaluasi diri yang baik terhadap dirinya. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wangsa (2016) yang menunjukkan bahwa baik remaja laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang

relatif sama karena baik remaja laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan evaluasi diri yang baik terhadap dirinya sendiri.

Menurut Santrock (1996) selain faktor keberadaan orang tua dimana dalam hal ini adalah orang tua asuh, kehadiran *peer group* atau teman sebaya dalam kehidupan remaja juga sangat penting. Hubungan dengan teman sebaya juga turut menentukan kesejahteraan psikologis pada remaja (Townsend, McCracken, dan Wilton, 1988). Berdasarkan hasil observasi dan *interview* peneliti selama penelitian berlangsung, di setiap panti asuhan tersebut memiliki kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh anak asuh. Dengan adanya kegiatan tersebut anak asuh dapat menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang tinggal bersama di panti asuhan dan dengan kehadiran *peer group* ini, anak asuh tidak merasa sendiri dan mereka dapat menikmati tinggal di panti asuhan bersama teman-temannya yang mana hal tersebut mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

Selain terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tidak adanya perbedaan kesejahteraan psikologis laki-laki dan perempuan, kondisi tersebut dapat dikaji pula dengan perspektif Islam. Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini diisyaratkan dalam QS. al-Hujurat: 13 yaitu,

اللَّهُ إِنَّ ۖ تَقَنُّكُمْ أَللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِكُمْ نَا ۖ لِتَعَارَفُوا ۖ وَقِبَابِلَ شُعُوبًا ۖ وَجَعَلْتَكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرَ مِّنْ خَلْقَتِكُمْ إِنَّا النَّاسُ بِأَيْهَا خَيْرٌ عَلِيمٌ

“Hai manusia sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kamu.”

Ayat tersebut menggambarkan tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah (dimensi spiritual) maupun dalam aktivitas sosial. Ayat tersebut juga sekaligus mengikis tuntas pandangan yang menyatakan bahwa antara keduanya terdapat perbedaan yang memarginalkan salah satu diantara

keduanya termasuk dalam kehidupan sehari-hari yang mana dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang.

Selain pada ayat tersebut, ada beberapa prinsip kesetaraan gender dalam Islam yang menunjukkan bahwa posisi laki-laki dan perempuan adalah sama. Prinsip pertama adalah laki-laki dan perempuan adalah sama-sama seorang hamba Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana disebutkan dalam QS. al- Zariyat: 56 yaitu,

لِيَعْبُدُونَ إِلَهًا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu.

Prinsip selanjutnya adalah, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Kapasitas manusia sebagai khalifah di bumi ditegaskan di dalam QS. al-An'am: 165. Kata khalifah dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan bertanggungjawabkan tugas-tugas kekhalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggung jawab sebagai hamba Tuhan.

Dengan adanya beberapa prinsip kesetaraan gender dalam perspektif Islam yang dibahas dalam Al-Quran menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah sama dimata Tuhan, yang membedakan adalah tingkat ketaqwaan masing-masing individu tersebut kepada Tuhannya. Dalam penelitian ini, baik Panti Asuhan Muhammadiyah dan Aisyiyah sama-sama menanamkan nilai agama tersebut kepada anak asuhnya dengan berbagai cara salah satunya dengan kegiatan yang dilakukan di dalam panti asuhan seperti kajian rutin setiap minggunya.

Tabel 1. Kriteria, Frekuensi dan Presentase Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Laki-laki di Panti Asuhan

Skor	Kriteria	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
$85 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi			7	9,09 %
$70 \leq X \leq 85$	Tinggi		74,01	49	63,63 %
$55 \leq X \leq 70$	Sedang	62,5		21	17,27 %
$40 \leq X \leq 55$	Rendah			0	0 %
$25 \leq X \leq 40$	Sangat Rendah			0	0 %
Jumlah				77	100 %

Berdasarkan hasil kategorisasi pada remaja laki-laki, dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dalam kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang (9,09 %), kategori tinggi sebanyak 49 orang (63,63 %), kategori sedang sebanyak 21 orang (17,27 %). Kemudian berdasarkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 74,01 yang berarti tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki di Panti Asuhan tergolong dalam kategori tinggi.

Tabel 2. Kriteria, Frekuensi dan Presentase Tingkat Kesejahteraan Psikologis Remaja Perempuan di Panti Asuhan

Skor	Kriteria	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Frekuensi (N)	Presentase (%)
$85 \leq X \leq 100$	Sangat Tinggi			2	2,74 %
$70 \leq X \leq 85$	Tinggi		73,21	50	68,49 %
$55 \leq X \leq 70$	Sedang	62,5		21	28,77 %
$40 \leq X \leq 55$	Rendah			0	0 %
$25 \leq X \leq 40$	Sangat Rendah			0	0 %
Jumlah				73	100 %

Selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi remaja perempuan dapat diketahui bahwa subjek yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dalam

kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang (2,74 %), kategori tinggi sebanyak 50 orang (68,49 %), kategori sedang sebanyak 21 orang (28,77 %). Kemudian berdasarkan hasil rerata empirik (RE) sebesar 73,21 yang berarti tingkat kesejahteraan psikologis remaja perempuan di Panti Asuhan tergolong dalam kategori tinggi.

4. PENUTUP

Tidak terdapat perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis antara remaja laki-laki dan perempuan di Panti Asuhan yang dikelola oleh Muhammadiyah dan Aisyiyah di Karesidenan Surakarta sehingga perbedaan tingkat kesejahteraan psikologis tersebut tidak selalu dipengaruhi oleh jenis kelamin. Tingkat kesejahteraan psikologis remaja laki-laki yang tinggal di Panti Asuhan tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan psikologis remaja perempuan yang tinggal di Panti Asuhan tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengajukan saran yang diharapkan dapat bermanfaat. Adapun saran untuk pengasuh panti asuhan hendaknya mempertahankan kondisi lingkungan panti asuhan yang dapat membantu menjaga dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak asuhnya dengan cara membiasakan dengan perilaku misalnya tetap menjaga komunikasi dan kedekatan dengan anak asuh sehingga tercipta suasana yang hangat. Saran juga diberikan kepada remaja panti asuhan agar tetap mempertahankan atau meningkatkan keadaan yang sekarang. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama diharapkan dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam terutama mengkaji aspek-aspek kesejahteraan psikologis yang dominan pada laki-laki dan perempuan secara lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aesijah, S., Prihartanti, N., & Pratisti, W. D. (2016). Pengaruh Pelatihan Regulasi Emosi Terhadap Kebahagiaan Remaja Panti Asuhan Yatim Piatu. *Jurnal Indigenous, Vol. 1, No. 1*, 39-47.
- Ariyanti, S. L. (2017). *Hubungan Forgiveness Dan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Caroli, D., Elvira, M., Sagone, & Elisabetta. (2016). Resilience And psychological Well-Being : Differences For Affective Profiles In Italian Middle And Late Adolescents. *International Journal of Developmental And Educational Psychology*, 1(1), 149-159. doi:10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.237
- Cicognani, E. (2011). Coping Strategies With Minor Stressors In Adolescence : Relationship With Social Support, Self-Efficacy, and Psychological Wellbeing. *Journal of Applied Social Psychology*, 41(3), 559-578.
- Daryati. (2012). Integrasi Perspektif Adil Gender Dalam Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Surakarta). *Jurnal Sosialitas*, 2(1), 1-9.
- Graham, C. (2005). Gender And Well-Being Around The World. *Journal of Global and Development*.
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological Wellbeing of Children at Public Primary Schools in Jimma Town : An Orphan and Non-Orphan Comparative Study. *PLoS ONE Science*, 13(4), 1-9. doi:10.1371/journal.pone.0195377
- Kartono, K. (2005). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pluess, M. (2015). *Genetics of Psychological Well-Being*. New York: Oxford University Press.
- Prabowo, A. (2017). Gratitude Dan Psychological Wellbeing Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 05, No. 02.
- Ryff, C. (1989). Happiness is everyhting, or is it ? Exploration on the meaning of Psychological Well Being. *Journal American Psychological Association*.
- Ryff, D. C., & Singer, H. B. (2008). Know Theyself And Become What You Are An Eudaimonic Approach To Psychological Well Being. *Journal Of Happiness Studies*, 9, 13-39.
- Santrock, J. (1996). *Adolesence*. Madison : Brown & Benchmark Publisher
- Santrock, J. (2012). *Life-span Development*. 13th Edition. University of Texas Dallas : Mc Graw-Hill
- Sari, R. B. (2015). Tingkat Psychological Well Being Pada Remaja Di Pantii Sosial Bina Remaja Yogyakarta. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling*.

Snyder, C. R., & Lopez, S. J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.

Yunita, O. (2014). Gambaran Subjective Well Being Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan. *Skripsi, Thesis, Diss Widya Mandala Catholic University*.